BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata mengalami peningkatan yang berbeda pada setiap negara. Setiap negara masing-masing berusaha menjadikan sektor kepariwisataan sebagai andalan guna menarik minat wisatawan. Salah satunya yaitu Negara Indonesia yang hingga saat ini menjadikan sektor pariwisata sebagai pemasukan devisa negara urutan ke- 2 setelah sektor minyak dan gas (migas) pada tahun 2016 (Rinaldi dalam fakta news, 2017). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berperan penting dalam peningkatan pendapatan dan menggerakkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Dewa Putu, 2013: 8). Keadaan tersebut yang menjadikan motivasi bagi pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata secara maksimal. Hal ini mengakibatkan pariwisata di Indonesia kian meningkat dari tahun ke tahun.

Pengembangan tersebut dilakukan dengan melihat kembali pada setiap wilayah di Indonesia memiliki daya tarik wisata berupa ragam budaya dan pesona alamnya sehingga dapat dijadikan sebagai sektor wisata unggulan. Salah satu sektor wisata unggulan yang dikenal di kalangan wisatawan lokal, domestik, maupun mancanegara yaitu wisata bahari. Hal itu di karenakan Indonesia secara geografis memiliki luas wilayah lautan lebih besar dibandingkan dengan daratan tercatat mencapai kurang lebih 7,9 juta km^2 dan

termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (Djoko Pramono, 2005: 2). Salah satu wilayah yang mengembangkan wisata bahari sebagai potensi utama sektor pariwisata yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Provinsi ini terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang dikelilingi lautan di sekitarnya. Keadaan tersebut yang menjadikan wisata bahari sebagai sektor andalan setelah pertambangan timah. Adapun wisata bahari di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mulai dikenal sejak kepopuleran Film Laskar Pelangi yang secara tidak langsung mempromosikan pariwisata, khususnya di Pulau Belitung. Kondisi ini disebabkan karena lokasi syuting Film Laskar Pelangi secara keseluruhan mengambil cerita dari kisah yang ada di Pulau Belitung.

Kepopuleran Film Laskar Pelangi yang menyoroti keindahan Pulau Belitung oleh pemerintah daerah menjadikan pariwisata sebagai sektor prioritas pembangunan. Adapun sektor pembangunan pariwisata unggulan yaitu kawasan pantai. Salah satu pantai yang dikembangkan menjadi sektor pariwisata yang ada di Belitung yaitu Pantai Tanjung Kelayang. Pantai Tanjung Kelayang merupakan lokasi syuting Film Laskar Pelangi, lokasi ini terdapat di Desa Keciput Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Alasan utama kawasan pantai menjadi prioritas unggulan dalam pembangunan pariwisata, di karenakan daerah ini memiliki keunikan daya tarik wisata berupa keindahan alamnya yang eksotis dan terdapat gugusan bebatuan granit yang menjulang tinggi menghiasi pantai.

Desa Keciput merupakan salah satu desa yang mengalami peningkatan kunjungan oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara pasca tayangnya Film Laskar Pelangi tahun 2008 di kawasan Pantai Tanjung Kelayang. Selain itu, Kementerian Pariwisata telah menetapkan kawasan Pantai Tanjung Kelayang sebagai salah satu destinasi prioritas nasional pada tahun 2016. Perkembangan pariwisata Pantai Tanjung Kelayang berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan, yang mengakibatkan terjadinya interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung antara masyarakat dengan wisatawan. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus menyebabkan terjadinya perubahan yang ada di masyarakat.

Masyarakat mulai menerima kebudayaan baru yang masuk di lingkungannya namun tidak menghilangkan kebudayaan lama. Sektor kelautan dan perikanan yang awalnya menjadi andalan, kini perlahan-lahan mulai bergerak ke arah turisme (pariwisata). Hal demikian terkait dengan perilaku masyarakat yang kini mengalami perubahan kondisi sosial ekonomi setelah berkembangnya objek wisata Pantai Tanjung Kelayang.

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai kondisi dan perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Keciput setelah berkembangnya kawasan objek wisata Pantai Tanjung Kelayang. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir: Dari Kultur ‘Baharisme Ke Turisme’ (Studi Pada Masyarakat Desa Keciput Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Desa Keciput dalam perkembangan pariwisata di kawasan Pantai Tanjung Kelayang ?
2. Bagaimana perubahan perilaku sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Keciput setelah berkembangnya pariwisata di kawasan Pantai Tanjung Kelayang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi masyarakat Desa Keciput dalam perkembangan pariwisata di kawasan Pantai Tanjung Kelayang
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan perubahan perilaku sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Keciput setelah berkembangnya pariwisata di kawasan Pantai Tanjung Kelayang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

   Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran terkait sosiologi pariwisata dan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat pesisir Desa Keciput, Belitung serta dapat memperkaya literatur mengenai perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat pesisir : dari kultur “baharisme ke turisme”.

2. Manfaat praktis

   Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain terkait dengan penelitian serupa dalam rangka melakukan kajian lanjutan yang nanti pada akhirnya perkembangan pariwisata yang terjadi akan berdampak pada aspek-aspek lainnya dan dapat menambah wawasan bagi pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauh mana masalah dalam penelitian ini pernah diteliti sebelumnya baik berupa jurnal, artikel maupun dalam bentuk buku-buku ilmiah yang memiliki kesamaan serta relevansi terkait dengan fokus penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan perbandingan atau tinjauan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sebagai bagian penting dalam rangka memperkuat basis

penelitian lanjutan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan selama ini terkait perubahan sosial ekonomi. Setidaknya, ada beberapa penelitian yang serupa dengan topik dari judul sebagai berikut: Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Agung Budi Santoso (2014) dalam skripsi yang berjudul *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Wisata Arung Jeram Songa Rafting*. Penelitian yang dilakukan oleh Agung ini ingin mengetahui lebih jauh bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat di sekitar Wisata Arung Jeram Songa Rafting Desa Pesawahan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

Probolinggo adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki dua sistem Pemerintahan Daerah, yaitu Pemerintahan Kota madya dan Kabupaten. Kabupaten Probolinggo mempunyai banyak objek wisata, di antaranya Gunung Bromo, air terjun Madakaripura, Pulau Gili Ketapang dengan taman lautnya, Pantai Bentar, Arung Jeram, Ranu Segaran dan Sumber Air Panas yang terletak di Desa Tiris. Banyaknya tempat wisata yang ada dapat dikembangkan agar bisa menjadi potensi-potensi sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar dan juga bagi pemerintah daerah, sehingga menjadi aset yang menguntungkan.

Sektor pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Probolinggo karena bisa mendapatkan devisa dari kegiatan yang dilaksanakannya serta dapat mengenalkan potensi-potensi alam yang dijadikan objek pariwisata terhadap daerah lain yang ada di sekitarnya baik lokal maupun nasional serta internasional. Salah satunya keberadaan wisata Arung Jeram di Desa Pesawahan ini bermanfaat bagi

masyarakat lokal yang dapat menimbulkan perubahan sosial ekonomi, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dan sejahtera. Pada waktu sebelum adanya kegiatan wisata Arung Jeram, di sekitar Base Camp tidak ada kegiatan ekonomi dari masyarakat. Namun semenjak kegiatan wisata Arung Jeram dibuka, kegiatan ekonomi dari masyarakat mulai bermunculan seperti sudah ada warung-warung yang memadati lokasi sekeliling Base Camp bahkan sekarang sudah banyak warung, lahan parkir, dan jasa transportasi semuanya tersedia. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai potensi sosial ekonomi dari masyarakat lokal Desa Pesawahan, sehingga terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata arung jeram.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Juhannis (2014) *Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba*. Penelitian yang dilakukan Juhannis membahas tentang dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kabupaten Bulukumba merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi sumber daya alam salah satunya yang ada di Pulau Liukang Loe. Pemerintah setempat mengembangkan potensi yang ada menjadi objek wisata bahari untuk perkembangan pariwisata. Adanya perkembangan pariwisata di Pulau Liukang Loe sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung. Perkembangan pengujung yang semakin meningkat setiap tahunnya ini menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat di Pulau Liukang Loe.

Penelitian ini menghasilkan bahwa perkembangan pariwisata Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba memberikan dampak yang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi yang berupa tingkat pendapatan, mata pencaharian, dan perubahan kondisi suku masyarakat. Hal ini didukung oleh terbukanya lapangan pekerjaan yang juga dampak dari pengembangan pariwisata yang di mana peluang bisnis dilakukan di sekitar kawasan wisata, seperti para nelayan yang memanfaatkan kapalnya sebagai alat transportasi/ alat penyebrangan dan menyediakan alat diving/ snorkling untuk disewakan bagi para wisatawan. Selain itu, para pedagang juga mengembangkan kiosnya dan menjadikannya warung makan, dan sebagian masyarakat yang menjadikan rumahnya sebagai tempat penginapan bagi para wisatawan yang datang serta masyarakat yang menjadi pengrajin hiasan kerang laut lalu dijual ke para wisatawan.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ismi Andriyani Ismi, dkk (2012) *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari Di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai.* Penelitian yang dilakukan oleh Ismi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Pada hakikatnya pantai dan laut adalah merupakan asset bagi pemerintah dan masyarakat pesisir pantai. Salah satunya kepulauan yang ada di Indonesia yaitu Kepulauan Ketawai. Di Kepulauan Ketawai terdapat salah satu desa yang bernama Desa Sikakap. Desa ini memiliki pantai dan laut yang sangat indah, sehingga tahun 2001 pemerintah memanfaatkan potensi laut yang dimiliki kemudian dilakukan pembangunan wisata bahari di Kepulauan

Sikakap. Kondisi pesisir pantai, terumbu karang (coral reef) dan lautan dinilai memiliki potensi alam yang sangat potensial dan menarik untuk dikembangkan menjadi objek wisata bahari. Daya tarik pesisir, terumbu karang, dan kelautan inilah yang membuat pemerintah menjadikannya sebagai kawasan wisata bahari melalui SK Menteri kelautan No.91/Kpts-97/VI/97.

Pembangunan wisata bahari di Sikakap juga memberikan dampak positif bagi masyarakat pesisir pantai. Meskipun peluang ekonomi yang bisa digarap dari pembangunan wisata bahari ini belum tertangkap seluruhnya oleh masyarakat pesisir pantai Desa Sikakap, tetapi hal ini sudah mampu menaikkan perekonomian dan sosial masyarakat pesisir pantai Desa Sikakap meskipun belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya angka pengangguran di daerah tersebut dan juga sebagian pemuda dan pemudi di daerah Sikakap tidak hanya mengandalkan pendapatannya dari hasil laut saja tetapi mereka sudah mampu mencari peluang dengan memanfaatkan para turis yang datang ke Sikakap. Salah satu bentuk peluang yang mereka tangkap adalah dengan menjadi pemandu bagi turis asing.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai perubahan yang terjadi akibat adanya pariwisata. Perbedaannya dari ketiga penelitian di atas yaitu berdasarkan penelitian *pertama,* yang dilakukan oleh Agung Budi Santoso (2014) lebih membahas mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat ketika adanya wisata Arum Jeram yang dapat menumbuhkan potensi sosial ekonomi serta membuka kegiatan ekonomi baru dengan adanya keberadaan tempat wisata

tersebut. Penelitian *kedua* yang dilakukan oleh Juhannis (2014), membahas tentang dampak perkembangan pariwisata yang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba. Penelitian *ketiga*, yang dilakukan oleh Ismi Andriyani Ismi, dkk (2012) lebih membahas mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pengembangan wisata bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan kali ini lebih membahas mengenai perkembangan kondisi masyarakat di daerah tujuan wisata yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku sosial ekonomi.

F. Kerangka Teoretis

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial, proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial (Soekanto, 2013: 18). Pariwisata merupakan fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya yang merupakan obyek kajian sosiologi (Pitana, 2005: 31). Sosiologi pariwisata adalah cabang dari sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspeknya. Dapat dikatakan bahwa sosiologi pariwisata adalah kajian tentang kepariwisataan yang menggunakan perspektif sosiologi yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma dan metode sosiologis di dalam mengkaji masyarakat dan

fenomena pariwisata, untuk selanjutnya berusaha mengembangkan abstraksi-abstraksi yang mengarah pada pengembangan teori.

Pendekatan sosiologis di dalam mempelajari pariwisata dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teori atau perspektif sosiologi, di mana perspektif atau teori yang digunakan harus prosesual (memperhatikan aspek waktu dan proses), konstektual (memperhatikan berbagai faktor lingkungan yang lebih luas, faktor politik, geografi, ekologi, dst), komparatif (membandingkan dengan situasi yang berbeda) dan bersifat emik (menggunakan perspektif dari berbagai aktor yang terlibat dalam pariwisata), sehingga analisis menjadi lebih komprehensif dan bermakna (Cohen dalam Pitana, 2015). Dalam sebuah penelitian, teori merupakan penguatan untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah. Teori yang relevan digunakan dalam menganalisis objek penelitian terkait perubahan perilaku sosial ekonomi: dari kultur baharisme ke turisme menggunakan teori dari sosiologi pariwisata yaitu Teori Greenwood dari Noronha mengenai tahapan-tahapan perkembangan suatu daerah tujuan wisata (DTW). Teori Greenwood yang dikembangkan oleh Noronha membagi menjadi tiga tahap (Raymond Noronha, 1979: 9-13) yaitu:

1. *Discovery* (penemuan), perkembangan pariwisata terjadi secara spontan dan sporadis, karena adanya respons dari masyarakat untuk mengakomodasi wisatawan yang mulai mengunjungi daerahnya. Pada tahap ini masyarakat menyambut wisatawan yang datang mengunjungi daerahnya oleh karena terdapat objek wisata, sehingga terjadi tatap muka dan terjalin interaksi.

Kedatangan wisatawan diterima dengan baik, ada sebuah harapan daerah yang menjadi tujuan ini belum mempunyai perencanaan.

2. *Local response and initiative*, tanggapan inisiatif masyarakat lokal sudah intensif, ketika objek wisata sudah mulai dikenal dan kunjungan wisatawan mulai meningkat ke daerah tempat wisata. Pada tahap ini suatu obyek wisata mulai dikenal berkat promosi yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan itu para wisatawan (baik domestik maupun asing) mulai datang mengunjungi tempat tersebut. Kedatangan para wisatawan ini memberikan rangsangan bagi penduduk setempat untuk memberikan respon dalam rangka memperoleh manfaat daripadanya.

   Pada saat peningkatan jumlah wisatawan terjadi, sikap jumlah penduduk khususnya sebagai tuan rumah akan berubah dari "euforia" menjadi "apati" (Doxey, 24). Apati yaitu masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah, dan hubungan antara masyarakat dengan wisatawan didominasi oleh hubungan komersial dari keramahtamahan masyarakat lokal. Pada awalnya wisatawan diterima dengan baik, penuh harapan akan membawa perkembangan bagi daerahnya dan dipandang sebagai tamu tanpa motif ekonomi. Sehingga, dengan berjalannya waktu dan jumlah wisatawan semakin meningkat maka hubungan berubah terjadi atas dasar pembayaran yang tidak lain dari pada proses komersialisasi. Masyarakat lokal sudah mulai berinisiatif memanfaatkan peluang dengan adanya wisatawan, yang mengarah pada eksploitasi dalam setiap interaksi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Dengan

meningkatnya jumlah kunjungan sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas dalam menunjang kepariwisataan. Namun keberadaan fasilitas tersebut umumnya kurang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas karena kemunculannya bersifat spontan dan swadaya.

Pada tahap tanggapan dan inisiatif respon terletak pada pengambilan keputusan dan kontrol pariwisata berbasis lokal, kepemilikan dan minimnya standarisasi fasilitas pada pariwisata lokal, terutama pada sumber daya lokal. Pengembangan pariwisata secara berkelanjutan akan terjadi secara spontan dan pada umumnya tidak terkoordinasi. Pemenuhan akan kebutuhan wisatawan akan dipenuhi melalui diferensiasi atau pembagian sumber daya yang ada, misalnya pembentukan asosiasi wisatawan lokal dan pendirian beberapa mess (*homestay*) atau hotel kecil (villa). Sejumlah tuan rumah akan memfasilitasi sebagian teknologi dalam skala kecil dengan tujuan untuk mengakomodasi wisatawan, seperti lemari es, kapal motor, dan toilet. Namun dengan demikian, adaptasi para wisatawan terhadap budaya tuan rumah hampir sama besar pengaruhnya terhadap penyesuaian sejumlah tuan rumah kepada wisatawan. Transisi dari tahap I ke tahap II nampaknya memerlukan agen pendukung lokal untuk menciptakan suatu perubahan (misalnya, seorang imigran tetap atau pengusaha lokal) (Noronha, 1979).

3. *Institutionalization* (pelembagaan), lanjutan dari tanggapan dan inisiatif masyarakat lokal, ketika kunjungan wisatawan semakin meningkat kemudian pemerintah mulai mencampuri dalam peraturannya. Pemerintah membuat kebijakan dalam melakukan pengembangan pariwisata di kawasan

objek wisata yang nantinya akan melibatkan masyarakat lokal maupun pihak luar untuk mendukung perkembangan pariwisata. Tahap ini kemudian sampai dengan perkembangan suatu objek wisata sudah betul-betul mencapai perkembangan yang optimal. Sistem pariwisata dikuasai atau didominasi pihak luar. Pada saat pariwisata sudah menjadi industri skala internasional masyarakat lokal terpinggirkan, dan manfaat yang didapatkan dari pariwisata sudah jauh lebih kecil dibandingkan manfaatnya yang bocor keluar.

Dari sudut pandang penduduk setempat, institusi/ pelembagaan adalah tahap di mana pendatang (antar sesama warga negara dan orang asing) mengambil alih. Transisi ke tahap III melibatkan sebuah keputusan dari pemerintah pusat (atau otoritas lainnya maupun blok ekonomi) turut ambil andil dalam hal intervensi pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Intervensi ini pada umumnya dibenarkan pada penentuan bahwa (a) sumber daya lokal yang tidak memadai untuk melayani peningkatan pada jumlah wisatawan (yang disebabkan oleh fasilitas yang tidak terstandarisasi). (b) kontrol dan perencanaan diperlukan untuk pengembangan pariwisata secara keseluruhan. (c) kawasan pariwisata minim akan sumber keuangan dan kemampuan untuk mengatur dan mengelola pengembangan pariwisata secara lebih lanjut. (d) sumber pemasokan tidak mampu memenuhi permintaan wisatawan.

Pertimbangan yang paling mendasar untuk intervensi dalam hal pengembangan pariwisata oleh otoritas politik secara meluas adalah akan meningkatnya pendapatan devisa bagi negara yang dituju. Namun, intervensi ini jarang dilakukan dengan melibatkan konsultasi dengan penduduk setempat serta pihak yang berwenang pada daerah tersebut. Terkecuali, dalam kepentingan lokal diberikan suara yang kuat dalam hal pengambilan keputusan, sedangkan kepentingan non-lokal mengambil alih terhadap pengembangan pariwisata yang lebih lanjut dalam daerah itu sendiri (Noronha, 1979).

G. Kerangka berpikir

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Keciput, terkait dengan perubahan perilaku sosial ekonomi dari: kultur ‘baharisme ke turisme’. Fokus penelitian ini lebih kepada perubahan perilaku sosial ekonomi setelah berkembangnya Pantai Tanjung Kelayang. Adapun untuk memahami mengenai kerangka berpikir pada penelitian, maka peneliti menguraikan kerangka berpikir melalui bagan berikut ini:

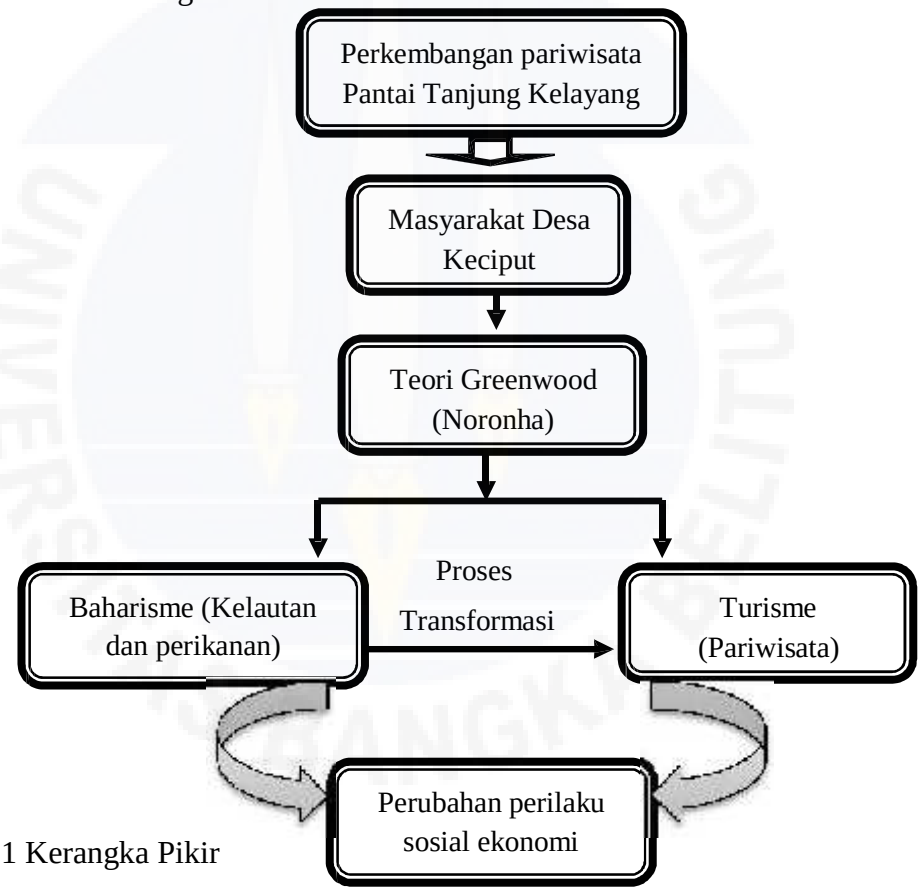

Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Deskripsi gambar diagram :

Berdasarkan diagram di atas, masyarakat Desa Keciput merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sijuk mendapat pengaruh besar dari adanya perkembangan pariwisata di Belitung. Desa Keciput berada di kawasan

pesisir Pantai Tanjung Kelayang. Pantai Tanjung Kelayang ini merupakan salah satu objek wisata yang menjadi tujuan wisatawan ke Belitung. Kehidupan masyarakat Desa Keciput awalnya sebagian besar mata pencaharian sebagai nelayan karena berada di kawasan pesisir pantai. Oleh karena adanya perkembangan pariwisata, masyarakat Desa Keciput mengalami proses transformasi mulai ikut terlibat dalam aktivitas pariwisata. Hal ini mempengaruhi perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Keciput.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Greenwood yang dikembangkan oleh Noronha mengenai tahapan perkembangan suatu daerah tujuan wisata untuk menganalisis realitas yang sedang terjadi pada masyarakat Desa Keciput. Objek wisata Pantai Tanjung Kelayang yang berada di kawasan Desa Keciput mengalami perkembangan pariwisata setelah boomingnya Film Laskar Pelangi. Adanya wisatawan yang datang ke kawasan ini, sehingga merangsang masyarakat Desa Keciput perlahan-lahan untuk memberikan respon yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Adanya aktivitas pariwisata ini kemudian membuat masyarakat Desa Keciput yang kawasan dekat dengan pesisir pantai sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan kini mulai terpengaruh dan mengakibatkan terjadinya proses transformasi kondisi sosial ekonomi yang mengarah kepada perubahan perilaku.

H. Sistematika Penulisan

Suatu penelitian tentunya membutuhkan sistematika dalam penulisannya dengan tujuan penyusunan penelitian tersebut agar lebih jelas dan terarah. Sistematika penulisan adalah suatu penjabaran secara deskriptif yang membagi bab pembahasan menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika dalam penyusunan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama,* menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi objek penelitian. Sesuai dengan topik penelitian berawal dari perkembangan pariwisata di Belitung pasca Film Laskar Pelangi, sehingga mengalami peningkatan wisatawan yang mengunjungi kawasan Pantai Tanjung Kelayang. Hal yang menjadi pokok masalah yaitu terjadinya perkembangan pariwisata berdampak pada keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata sehingga diasumsikan mengalami perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Keciput. Dilanjutkan dengan menjabarkan tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Kemudian menentukan tinjauan pustaka dari berbagai hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada bab ini kemudian menjelaskan tinjauan pustaka yang memuat perbedaan dan kebaharuan dari penelitian sebelumnya. Kerangka teoretis yang digunakan dalam menganalisis permasalahan ini menggunakan teori Greenwood yang dikembangkan oleh Noronha. Tahapan terakhir kerangka berpikir yang dibuat untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh penelitian yang sistematis sesuai dengan kerangka berpikir.

Bab *kedua,* menjelaskan metode penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Keciput dengan objek penelitian mengenai perubahan perilaku sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat Desa Keciput yang sebagian besar sebagai nelayan dan sekarang mengalami proses transformasi semenjak adanya perkembangan pariwisata. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara tak berstuktur dan informan diperoleh menggunakan *purposive sampling*, observasi di lapangan dan dokumentasi. Serta teknik analisis data melalui tahap reduksi data untuk memilih hal-hal penting sesuai dengan tujuan penelitian, tahap penyajian data berupa data yang sudah didapatkan disusun secara sistematis dan tahap penarikan kesimpulan berupa hasil kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

Bab *ketiga,* menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Gambaran umum dalam penelitian ini menjelaskan profil kepariwisataan Kabupaten Belitung. Dilanjutkan dengan gambaran umum Desa Keciput mengenai kondisi perkembangan pariwisata Pantai Tanjung Kelayang, letak geografis, keadaan demografis, dan kondisi pendidikan.

Bab *keempat,* merupakan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini. Pada bab pembahasan pertama menjelaskan perkembangan kondisi masyarakat Desa Keciput sesuai dengan teori Greenwood yang dikembangkan oleh Noronha. Pada pembahasan kedua mengetahui dan menjelaskan perubahan perilaku sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Keciput

setelah berkembangnya pariwisata Pantai Tanjung Kelayang. Selanjutnya, membahas mengenai analisis kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Greenwood oleh Noronha terhadap permasalahan penelitian dalam judul "Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir: Dari Kultur 'Baharisme Ke Turisme' (Studi Pada Masyarakat Desa Keciput Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung)".

Bab *kelima*, menjabarkan hasil kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan yang akan peneliti tulis merupakan jawaban dari rumusan masalah dan membahas secara singkat, padat namun mewakili dari hasil penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi dan perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Keciput setelah berkembangnya kawasan objek wisata Pantai Tanjung Kelayang. Serta memberikan saran yaitu berupa masukan-masukan membangun untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya maupun bagi masyarakat Desa Keciput dari hasil temuan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya terkait dengan objek penelitian.